



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 4852-4864

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Muhammad Rasulullah SAW Sebagai Pendidik

Desman^{1✉}, Robi Aroka², Edi Safri³, Rehani⁴

(1)(2)(3)(4) Program Pascasarjana (S.3) Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang

Email: abuziyaddesman@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Mengenal potret Rasulullah. Sebagai seorang pendidik merupakan sebuah keniscayaan karena pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah. Mengandung semangat dan semangat membangun manusia ke arah yang jauh lebih baik. Dalam pandangan Islam, kedudukan pendidik sangat penting. Tanpa kehadiran pendidik maka proses pendidikan tidak berarti apa-apa. Oleh karena itu untuk mewujudkan pendidik yang memiliki ruh (spirit) Islam, perlu melihat sisi kehidupan atau sifat Nabi. esensi utus beliau sebagai Rasulullah di muka bumi adalah sebagai uswah al-Hasanah dan rahmatan lil 'alamin. Artinya, seluruh aspek sunnah Nabi. kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Keberadaannya sebagai pendidik merupakan sumber konsep pendidikan yang kebenarannya dianjurkan oleh Allah swt. Dalam hal pendidikan Rasulullah saw. Telah memberikan banyak pelajaran bagi pendidik mengenai metode pendidikan, yang dapat diimplementasikan oleh pendidik di lembaga formal (sekolah) dan di rumah oleh orang tua yang memberikan pendidikan kepada anaknya.

Kata Kunci : *Rasulullah SAW, Sebagai Pendidik, Pendidikan Islam*

Abstract

Get to know the portrait of the Prophet. As an educator is a necessity because of the education given by the Prophet. Contains passion and enthusiasm to build humans in a much better direction. In the view of Islam, the position of educators is very important. Without the presence of educators, the educational process does not mean anything. Therefore, to realize educators who have the spirit (spirit) of Islam, it is necessary to look at the side of the life or nature of the Prophet. the essence of sending him as the Messenger of Allah on earth is as *uswah al-Hasanah* and *rahmatan lil 'alamin*. That is, all aspects of the sunnah of the Prophet. life, including aspects of education. Its existence as an educator is a source of educational concepts whose truth is recommended by Allah SWT. In terms of education *Rasulullah saw*. Has provided many lessons for educators regarding educational methods, which can be implemented by educators in formal institutions (schools) and at home by parents who provide education to their children

Keyword : *Rasulullah SAW, As Educator, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Kajian tentang diri *Rasulullah* sebagai pendidik merupakan kajian yang sangat urgen. Hal tersebut disebabkan posisi pendidik dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan berada di garda terdepan. Tanpa keberadaan pendidik, proses pendidikan tidak berarti apa-apa. Dalam konteks pendidikan, kita tentu tidak bisa memalingkan diri dari bagaimana *Rasulullah SAW* memberikan sebuah inspirasi untuk menjadi seorang pendidik.

Dr. Mustafa Muhammad at-Thahhan dalam bukunya "*Gurunya Ummat Manusia*", menjelaskan bahwa ada beberapa point bagaimana *Rasulullah Saw* sebagai seorang pendidik, salah satunya karena beliau sangat mendorong kegiatan belajar dan mengajar. Sebagaimana yang tercantum dalam hadist, *Rasulullah Saw* bersabda , " Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim". (HR. Ibnu Majah).

Untuk mewujudkan pendidik profesional berdasarkan ruh Islam, kita perlu melihat kehidupan *Rasulullah* sebagai pendidik yang holistik dan ideal. Alasan pengutusan *Rasulullah* dari kalangan manusia, bukan dari malaikat misalnya, adalah karena peran dan posisinya sebagai model ideal untuk manusia yang bisa dicontoh oleh siapa pun, terutama bagi para pendidik. Dalam pendidikan Islam, *Rasulullah SAW* adalah pendidik pertama dan terutama.

Gambaran tentang pola pendidikan *Rasulullah SAW* merupakan data yang perlu diungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan dan strategi untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel/jurnal ini penulis menggunakan metode penulisan yaitu kepustakaan (library research) yang merupakan kajian yang pada dasarnya bertumpu pada 13 penelaahan kritis dan mendalam secara deskriptif terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Artinya data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan. Beberapa data dan referensi, penulis kumpulkan dari Perpustakaan baik yang ada di UIN Imam Bonjol Padang, buku-buku hadits, serta Internet dan koleksi pribadi. Sumber data utama yang penulis gunakan adalah buku "Muhammad SAW The Super Leader Super Manager" karya Muhammad Syafii Antonio. Data itu didukung oleh berbagai buku yang relevan pokok bahasannya. Pengolahan data yang telah terkumpul tersebut, penulis menggunakan metode pembahasan deskriptif analisis. Yakni data dikaji dan dianalisa, kemudian penulis mencoba menyusun berdasarkan kerangka pembahasan. Dalam kajian ini akan disajikan berbagai pendapat para tokoh tentang metode-metode pembelajaran yang dewasa ini banyak digunakan di dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Muhammad Rasulullah SAW sebagai Pendidik

Muhammad Rasulullah SAW merupakan sosok yang sangat bijak dalam menjalani kehidupan sosialnya, beliau senantiasa menghargai orang-orang disekitarnya. Rasulullah SAW senantiasa bekerja sama dengan masyarakat disekitarnya, selama mendapatkan yang baik, maka dia mau bekerja sama dan ikut serta di dalamnya. Jika tidak mengandung kebaikan, maka dia lebih suka dengan kesendiriannya. Selama masa pertumbuhannya dari anak-anak hingga beranjak dewasa Rasulullah SAW tidak pernah minum khamar sebagaimana kebiasaan masyarakat Arab dikala itu, beliau juga tidak pernah makan binatang yang disembelih dengan nama berhala dan perbuatan syirik lainnya.

Keberadaan Nabi Muhammad SAW. sebagai seorang pendidik sekaligus materi pendidikannya yang merupakan tugas kerasulan beliau sudah dirancang dan disiapkan oleh Allah SWT. seperti Firman Allah.

Qs Ali-Imran ayat 164 Allah SWT juga berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١٦٤

Artinya:

Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Berdasarkan ayat di atas, mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang pendidik. Banyak diantara ahli pendidikan yang mengatakan bahwa Rasulullah adalah pendidik profesional, karna keberhasilan beliau dalam menyampailan risalah Islam, mengajak kepada ketauhidan, memperbaiki ibadah dan akhlak manusia pada waktu itu. Disamping itu Rasulullah SAW juga menguasai materi yang disampaikan dengan menggunakan berbagai strategi dan metode yang bervariasi, dan yang paling penting adalah peran beliau sebagai suri teladan yang baik. Rasulullah Saw bersabda: *"Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah".* (HR. Muslim). Di hadist Abu Dawud Rasulullah Bersabda *"Aku belum pernah melihat seorang pendidik yang lebih santun dari Rasulullah Saw"* (HR. Abu Dawud)

Adapun hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan bahwa beliau adalah seorang pendidik, yakni hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ad- Darami;

حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ وَقَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَقَوْمٌ يَتَذَكَّرُونَ الْفَقْهَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كِلَا الْمَجْلِسَيْنِ إِلَيَّ خَيْرٌ، أَمَّا الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَيَسْأَلُونَ رَبَّهُمْ فَإِنْ شَاءَ أُعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَهَؤُلَاءِ يُعَلِّمُونَ النَّاسَ وَيَتَعَلَّمُونَ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا، وَهَذَا أَفْضَلُ» فَقَعَدَ مَعَهُمْ

Artinya:

Dari Abdullah bin Amru ia menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah Saw masuk ke masjid. Di dalam masjid ada dua kelompok sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca Al-Quran dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Maka Nabi Saw bersabda: *Mereka semua berada dalam kebaikan.*

Kelompok pertama membaca Al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang mininta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru, dan ini lebih baik". Kemudian Rasulullah Saw duduk dan bergabung bersama kelompok yang kedua. (HR. Abu Dawud)

Hadits yang dicantumkan di bawah ini adalah hadits yang terdapat dalam kitab Ibnu Majah.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ هِلَالٍ الصَّوَّافُ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزَّبْرَقَانَ عَنْ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حَجَرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحَلْفَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلٌّ عَلَى خَيْرٍ. هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ (رواه ابن ماجه).⁶

Artinya

“Telah menceritakan Bisyr bin Hilal Shawwaf, menceritakan Daud bin Zabriqan, dari Bakri bin Khunaisi, dari „Abdirrahman bin Ziyad, dari „Abdillah bin Yazid, Bahwasanya Abdullah bin Amru bin al-„Ash r.a. berkata, “Pada suatu hari Rasulullah keluar dari salah satu kamar beliau untuk menuju masjid. Dalam masjid tersebut, beliau mendapati dua kelompok. Kelompok pertama adalah golongan orang yang sedang membaca Alquran dan berdoa kepada Allah SWT. Sedangkan kelompok kedua adalah golongan orang yang sedang sibuk mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi saw. kemudian bersabda: „Masing-masing kelompok sama-sama berada dalam kebaikan. Terhadap yang sedang membaca Alquran dan berdoa kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan doa mereka jika ia menghendaki, begitupun sebaliknya, doa mereka tidak akan diterima oleh Allah jika ia tidak berkenan mengabulkan doa tersebut. Adapun terhadap golongan yang belajar-mengajar, mereka sedang mempelajari ilmu dan mengajar orang yang belum tahu. Mereka lebih utama. Maka (ketahuilah) sesungguhnya aku ini diutus untuk menjadi seorang pengajar (guru). Kemudian Rasul saw. ikut bergabung bersama mereka”.

a. Syarahan Hadits.

Hadits di atas menjelaskan bahwa Nabi menemukan dua kelompok sahabat dalam mesjid, yaitu yang membaca Alquran dan berdoa dan kelompok yang membahas ilmu pengetahuan. Beliau menghargai kedua kelompok tersebut, akan tetapi beliau lebih menyukai kelompok yang membahas ilmu dan bergabung dengan mereka sambil memepertegas perannya “sebagai Pendidik atau Guru”.

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kata (sesungguhnya aku diutus untuk menjadi seorang pengajar), Nabi mengatakan hal itu kepada mereka karena mereka itu masih lemah dalam ilmunya. Maka nabi duduk bersama mereka dan mengajari mereka karena Nabi adalah sebagai guru yang diutus sebagaimana bunyi hadits di atas.

Dalam shahih Muslim disebutkan.

وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَجَدَ النَّاسَ جُلُوسًا بِبَابِهِ، لَمْ يُؤَدِّنْ لِأَحَدٍ مِنْهُمْ، قَالَ: فَأَذِنَ لِأَبِي بَكْرٍ، فَدَخَلَ، ثُمَّ أَقْبَلَ عُمَرُ، فَاسْتَأْذَنَ فَأَذِنَ لَهُ، فَوَجَدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا حَوْلَهُ نِسَاؤُهُ، وَاجِمًا سَاكِئًا، قَالَ: فَقَالَ: لَأَقُولَنَّ شَيْئًا أَضْحِكُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ رَأَيْتَ بِنْتَ خَارِجَةَ، سَأَلْتَنِي النَّفَقَةَ، فُقِمْتُ إِلَيْهَا، فَوَجِئْتُ عَنْقَهَا، فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: «هُنَّ حَوْلِي كَمَا تَرَى، يَسْأَلُنَنِي النَّفَقَةَ»، فَقَامَ أَبُو بَكْرٍ إِلَى عَائِشَةَ بَجَأَ عَنْقَهَا، فَقَامَ عُمَرُ إِلَى حَفْصَةَ بَجَأَ عَنْقَهَا، كِلَاهُمَا يَقُولُ: تَسْأَلُنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَيْسَ عِنْدَهُ، فَقُلْنَ: وَاللَّهِ لَا تَسْأَلُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا أَبَدًا لَيْسَ عِنْدَهُ، ثُمَّ اعْتَرَلَهُنَّ شَهْرًا - أَوْ تِسْعًا وَعِشْرِينَ - ثُمَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكُمْ﴾ [الأحزاب: 28] حَتَّى بَلَغَ ﴿الْمُحْسِنَاتِ مِنْكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا﴾ [الأحزاب: 29]، قَالَ: فَبَدَأَ بِعَائِشَةَ، فَقَالَ: «يَا عَائِشَةُ، إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَعْرِضَ عَلَيْكَ أَمْرًا أَحِبُّ أَنْ لَا تَعْجَلِي فِيهِ حَتَّى تَسْتَشِيرِي أَبِي بَكْرٍ»، قَالَتْ: وَمَا هُوَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَتَلَا عَلَيْهَا الْآيَةَ، قَالَتْ: أَفِيكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَسْتَشِيرُ أَبَوَيْ؟ بَلْ أَخْتَارُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَالدَّارَ الْآخِرَةَ، وَأَسْأَلُكَ أَنْ لَا تُخْبِرَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِكَ بِأَدْيِي قُلْتُ، قَالَ: «لَا تَسْأَلُنِي امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ إِلَّا أَخْبَرْتُهَا، إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَبًا، وَلَا مُتَعَبًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبَشِّرًا»

Artinya:

Zuhair bin Harb, Rauh bin 'Ubadah, Zakariya bin Ishak, Abu Alzubair menceritakan kepada kami, dari Jabir bin 'Abdullah beliau berkata : " *Abu Bakar masuk dan dan meminta izin kepada Rasulullah SAW, lalu Abu Bakar menemukan orang-orang sedang duduk di pintu Rasul, tidak ada seorang pun yang diizinkan masuk di antara mereka.* Jabir berkata, "lalu Abu Bakar diizinkan maka dia pun masuk, kemudian Umar menghadap, lalu meminta izin, maka dia pun diizinkan.

Lalu dia menemukan Nabi SAW sedang duduk, disekitarnya ada istri-istrinya dalam kondisi diam. Jabir berkata, lalu Umar berkata, "Sungguh aku akan berkata kepada mereka sesuatu yang akan membuat Nabi SAW tertawa, maka Umar berkata, Hai Rasulullah! Jikalau engkau melihat putri Kharijah meminta nafkah kepadaku, lalu aku berdiri menemuinya, maka aku usap pundaknya, lalu Rasulullah SAW tertawa, dan Rasulullah saw bersabda : " Mereka (istri-istriku) ada di sekitarku sebagaimana yang kamu lihat, mereka meminta nafkah kepadaku". Abu Bakar berdiri menemui 'Aisyah sambil mengusap pundaknya, lalu Umar berdiri menemui Hafshah sambil mengusap pundaknya.

Abu Bakar dan Umar berkata kepada putri keduanya ; "Kamu meminta kepada Rasulullah sesuatu yang tiada beliau miliki", lalu mereka menjawab: "Demi Allah, kami tidak akan meminta lagi selama-lamanya kepada Rasulullah SAW sesuatu yang tiada beliau miliki, kemudian mereka menyendiri selama satu bulan atau dua puluh sembilan hari. Lalu turun ayat kepada Rasulullah SAW surat al-ahzab ; ayat 28-29 "Hai Nabi ! "Katakanlah kepada istri-istrimu", hingga ayat, "bagi perempuan yang baik-baik di antara mereka ada ganjaran yang agung". Jabir berkata; maka Rasulullah memulai dari A'isyah, lalu Rasul bersabda, hai 'Aisyah ! Sesungguhnya aku ingin menunjukkan kepadamu sesuatu, aku suka bahwa engkau tidak tergesa-gesa padanya sehingga orang tuamu mengisyrarkannya" 'Aisyah menjawab, apa itu ya Rasulullah? lalu Rasul membacakan ayat tersebut kepadanya. 'Aisyah berkata ; Adakah padamu ya Rasulullah, yang mengisyrarkan orangtuaku ? tetapi dia memilih Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, dan aku meminta kepadamu untuk tidak menceritakan kepada perempuan lain dari istri-istrimu terhadap apa yang telah aku katakan, Rasul SAW bersabda; " Tidak ada seorang perempuan pun di antara mereka yang bertanya kepadaku kecuali aku ceritakan kepadanya (A'isyah), sesungguhnya Allah tidak mengutusku bersifat keras lagi kaku, tetapi aku diutus sebagai guru yang memudahkan".

Sebagai seorang pendidik, maka harus memiliki akhlak yang baik agar dapat ditiru oleh peserta didik. Paling tidak di antara sifat-sifat mulia Rasulullah SAW sebagai pendidik yang dapat diteladani bagi pendidik adalah sebagai berikut: (1) jujur (*al-shiddīq*), (2) adil (*al-'adl*), (3) sabar (*al-shbr*), (4) terpercaya (*al-amānat*), (5) cerdas (*al-dzakā*), (6) berani (*al-syujā*), (7) teguh pendirian (*al-istiqāmat*), (8) pemaaf (*al-'afw*), toleransi (*al-tasāmuḥ*), (9) kuat (*al-quwwat*), (10) santun (*al-hilm*), (11) tegas (*al-wadhīh*), (12) malu (*al-hayā*), (13) kasih sayang (*al-rifq*), (14) mulia (*al-karīm*), (15) kehormatan diri (*al-murūat*), (16) optimis (*al-tafā'u*), (17) dermawan (*al-jud*), (18) rendah hati (*al-tawādhū*), (19) baik sangka (*al-husn al-dzhan*), (20) humor (*al-mazī'at*), (21) ilmu (*al-'ilm*), (22) penyampai (*al-tablīgh*).

Jika kita mengacu pada peraturan undang undang tentang kompetensi guru, maka akan bisa ditarik benang merah bahwa empat kompetensi yang ada dalam undang undang tersebut sebenarnya ada pada sifat wajib yang dimiliki rasulullah, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.

Rasulullah memunyai sifat siddiq yang artinya benar, lawannya adala kadzib atau dusta. Sifat siddiq ini menjadi dasar dalam menjalankan aktifitas. Perilaku dan ucapan seorang guru haruslah benar adanya, sesuai dengan kenyataan. Sifat siddiq ini bisa kita samakan dengan kompetensi kepribadian.

Dalam menjalankan profesinya, guru dituntut untuk senantiasa memiliki kepribadian yang benar yaitu sebuah rasa kebanggaan terhadap apa yang dijalani selama ini. Kepribadian yang jujur, akhlak mulia, norma, etika, ajaran agama harus dipegang erat oleh seorang guru. Guru dengan kompetensi kepribadian yang baik akan berpengaruh pula terhadap perilaku siswa. Dalam berinteraksi dengan siswa, guru akan mengajarkan siswa untuk disiplin, tanggung jawab, rajin membaca, dan selalu giat belajar, namun sebelum memberikan perintah, guru sudah melakukan kegiatan tersebut. Dalam ajaran Islam bisa disebut dengan *uswatun hasanah*, atau memberikan teladan bagi siswanya. Sifat Rasulullah selanjutnya adalah amanah, yaitu dapat dipercaya. Sejak kecil Muhammad saw sudah memiliki sifat amanah, bahkan dia dijuluki oleh masyarakat dengan *al-Amin* yang artinya dapat dipercaya. Dengan sifat *al-Amin* itulah masyarakat Arab menghormati Muhammad. Sifat amanah bisa dianalogikan dengan kompetensi sosial. Dalam menjalankan tugasnya interaksi dengan masyarakat adalah suatu keniscayaan. .

Tabligh adalah salah satu sifat seorang rasul. Tabligh artinya menyampaikan. Risalah dan perintah Allah swt akan langsung disampaikan kepada umatnya, segala perintah dari Allah tidak ada yang disembunyikan meskipun itu berkaitan dengan hal- hal yang menyindir Nabi. Sifat tabligh bisa kita sesuaikan dengan kompetensi professional.

Seorang guru ketika menyampaikan materi perlu menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Sama halnya ketika Nabi menggunakan metode yang berbeda dalam menyampaikan setiap wahyu dan perintah Allah. Begitu juga guru, dituntut memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.

Sifat selanjutnya adalah *fathanah*. Kecerdasan pasti dimiliki oleh seorang nabi, bagaimanapun nabi penyampai wahyu Allah dan menafsirkan dengan sabdanya. Dengan ribuan hadits yang beliau keluarkan dan dengan berbagai masalah dakwah yang beliau selesaikan wajarlah jika nabi memiliki sifat *fathonah*. *Fathonah* artinya cerdas, lawannya adalah *jahlun* atau bodoh.

Sifat fathonah ini bisa diibaratkan dengan kompetensi pedagogik. pendidikan adalah suatu kegiatan yang terprogram dan terarah untuk mengembangkan potensi siswa. Kecerdasan untuk mengaplikasikan kurikulum dibarengi dengan kecermatan dalam memilih metode pembelajaran. Karena itu pemahaman terhadap karakter kepribadian, kejiwaan, sifat dan interest siswa, penguasaan tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran sangatlah diperlukan agar siswa dapat mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada sedikit keraguan untuk mengatakan bahwa Rasulullah SAW adalah benar-benar pendidik professional, karena Rasulullah sudah memenuhi syarat-syarat menjadi guru professional.

2. Kebijakan Rasulullah SAW dalam pendidikan

Untuk melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah SAW telah melakukan serangkaian kebijakan yang amat strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi. Kebijakan yang *pertama* yang dilakukan Rasulullah SAW adalah membangun masjid di Quba, sebuah kota yang dekat dengan Madinah, dan dilanjutkan dengan membangun masjid di Madinah. Masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah, sejalan dengan berkembangnya Islam di Madinah yang semakin pesat. Melalui masjid Rasulullah SAW melakukan pembinaan moral, spiritual, mengajarkan agama kepada kaum Muhajirin dan Anshar, membina sikap kebangsaan.

Dengan kata lain masjid telah digunakan Rasulullah SAW sebagai tempat yang paling efektif dalam menyusun dan menghimpun potensi umat Islam. Kebijakan *kedua* yang dilakukan Rasulullah SAW adalah dengan mempersatukan berbagai potensi yang semula saling bermusuhan. Langkah ini dituangkan dalam dokumen yang lebih populer disebut dengan *piagam madinah (mitsaq al-madinah)*. Piagam Madinah itu diterima oleh seluruh komunitas dan menjadi acuan bagi Nabi untuk mempersatukan seluruh penduduk Madinah dan mengatur kehidupan social politik bersama kaum muslimin dan non muslim. Isi teks Piagam Madinah menyatakan bahwa selain orang-orang muslim, orang – orang Yahudi dan sekutunya adalah umat yang satu bersama-sama orang muslim mukmin dipimpin oleh Rasulullah SAW. .

Inti dari isi teks Piagam Madinah secara substansial tampak tidak memiliki hubungan dengan pendidikan. Namun dilihat dari segi perannya, keberadaan Piagam Madinah tersebut sangat penting. Dengan adanya piagam tersebut terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis dan damai. Dalam keadaan yang demikian itulah kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, tampak bahwa Rasulullah SAW benar-benar telah

memberikan perhatian yang sangat besar untuk memajukan bidang pendidikan. Karena pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk meningkatkan harkat dan martabat. Atas dasar inilah maka segala produk hadits yang berasal dari beliau, baik perkataan, perbuatan dan ketetapan tidak dapat terlepas dari konteks pendidikan. Dengan kata lain dalam hadits Rasulullah SAW terdapat nilai-nilai pendidikan dalam artian yang sangat luas.

3. Kontribusi Rasulullah SAW sebagai pendidik terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Tidak dapat dipungkiri dalam pandangan Islam menempatkan Rasulullah SAW sebagai pendidik utama setelah Allah SWT. Beliau dianggap telah sukses menjalankan misi dibidang pendidikan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat beberapa kontribusi Rasulullah sebagai Pendidik terhadap pengembangan pendidikan Islam:

a. Pengembangan Fungsi dan Peran Pendidik

Banyak pendidik yang mengaggap dirinya hanya sebagai pengajar di sekolah dalam wujud *transfer of knowledge*, akan tetapi pendidik semestinya merealisasikan fungsi, tugasnya sebagai *murabbī*, *mu'allim*, *mu'addib*, *muzakkī*, *mudarris*, *mursyid*, *mutlī*, dan, *ustādz*. Konsep *murabbī*, *mu'allim*, *mu'addib*, *muzakkī*, *mudarris*, *mursyid*, *mutlī*, dan, konsep *ustādz* merupakan pengayaan bagi pengembangan tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Murabbīy, adalah orang yang bertugas untuk memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan aspek jasmani dan ruhani peserta didik, mengembangkan potensi peserta didik.

Sebagai *mu'allim* pendidik adalah orang yang menguasai ilmu dan mentransfer ilmu terhadap peserta didik. Sebagai *muaddib* pendidik adalah *role of model*, teladan, dan bertugas memberikan tugas dan contoh yang baik bagi peserta didiknya. Sebagai *mursyid*, pendidik adalah orang yang mampu memberikan bimbingan, mengarahkan dan menjadi konsultan bagi peserta didiknya.

Sebagai *mudarris* pendidik adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih kerampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Sebagai *muzakki*, pendidik adalah orang yang bertugas mensucikan jiwa peserta didik.

b. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan Rasulullah SAW yang membawa dampak paling besar hingga saat ini adalah

membuka kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa peran wanita sangat terbatas ketika itu, bahkan ada yang menganggap memiliki anak wanita sebagai suatu aib bagi keluarga, sehingga tidak sedikit dari mereka yang tega membunuh anak wanita mereka.

Rasulallah SAW membawa ajaran Islam yang rahmatan lil'alamin yang tidak dibatasi kepada golongan tertentu saja, sehingga hal ini membawa angin segar bagi golongan yang selama ini tertindas untuk dapat merasakan kedudukan yang sama, terutama kaum wanita.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مُسْلِمَةٍ...»

Artinya: *dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu wajib bagi orang-orang muslim laki-laki dan muslim perempuan.*

c. Hal-hal yang di tauladani dari diri Rasulullah SAW sebagai pendidik

- a. Rasulullah SAW merupakan suatu yang utuh sebagai seorang pendidik. Tidak ada keraguan bagi kita untuk meneladani Rasulullah SAW, sehingga sosok beliau menjadi sosok suri tauladan disetiap sudut kehidupan ummatnya, bahkan Allah SWT sendiri menegaskan dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al-Ahzab: 21)*

- b. Rasulullah SAW selalu menjalin komunikasi yang positif bagi peserta didik
- c. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, Rasulullah SAW selalu menggunakan bahasa yang mudah difahami untuk menyesuaikan dengan peserta didiknya.
- d. Rasulullah SAW sebagai pendidik selalu menunjukkan kepeduliannya terhadap peserta didiknya, mana kala ada sahabat yang tidak tampak, beliau selalu menanyakan kabar sahabat tersebut, bahkan tidak jarang Rasulullah SAW langsung mengunjungi sahabat yang sedang saikit. Jiwa kepedulian beliau ini tidak hanya ditunjukkan kepada sahabat-sahabatnya saja yang memang langsung menjadi peserta didiknya, akan tetapi juga kepada orang yang membenci beliau.

- e. Rasulullah SAW selalu memberikan contoh langsung kepada peserta didiknya dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga dengan contoh langsung yang Rasulullah SAW berikan mempermudah bagi para sahabat untuk memahami dan menerapkannya langsung.
- f. Apabila ada peserta didik beliau yang melakukan suatu kesalahan, maka Rasulullah SAW menegurnya dengan cara yang santun dan sopan. Dengan cara seperti ini para sahabat menjadi tidak tersinggung bahkan dapat menerima dengan lapang dada
- g. Dalam hal materi utama yang diberikan Rasulullah SAW adalah pembentukan karakter (akhlak) bagi para sahabat-sahabatnya.

SIMPULAN

Rasulullah adalah sosok pendidik ideal yang cukup fenomenal sepanjang sejarah, yang mampu menawarkan konsep-konsep pendidikan sebagai *problem solving* atas problematika umat. Konsep-konsep pendidikan tersebut telah dikampanyekan Rasulullah selama periode Makkah dan Madinah. Pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Sementara pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pendidik yang ideal dalam pendidikan Islam yaitu: bertakwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik, dan menguasai beberapa kompetensi. Pendidik Islam yang professional harus memiliki kompetensi-kompetensi yang lengkap meliputi:

(a) Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya. (b) Penguasaan strategi mencakup: (pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya. (c) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan. (d) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam masa depan. (e) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya. Bukti Rasulullah sebagai pendidik professional adalah pertama, Rasulullah memiliki sifat yang mulia dan teladan yaitu *siddiq, amanah, tabligh, dan fatanah*, Rasulullah menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didiknya. Kedua, Rasulullah menguasai materi yang diajarkannya. Ketiga, Rasulullah menggunakan strategi dan metode yang bervariasi.

Empat, Rasulullah mendidik dengan melihat perbedaan peserta didik atau mendidik sesuai dengan kadar intelektual peserta didiknya. Rangkaian konsep-konsep Rasulullah SAW sebagai pendidik memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam, paling tidak pada tiga aspek, 1) pengayaan fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan Islam, 2) kebijakan pendidikan, dan 3) aspek pementapan materi ajar pada mata pelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta; UIN Jakarta Press, 2005
- Ahmad M. Saefuddin, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, Bandung: Mizan, 1998
- Abu Dawud Sulaiman bin Abu Dawud bin al-Jarudi at-Tayalisi al-Bisri, *Musnad Abi Dawud at-Tayalisi*, (Mesir: Dar Hajr, 1999 M/ 1419 H), Juz 4
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Ira Lapidus M., *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Muhammad Husen Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antarnusa, 1990
- Muslim bin al-Hujaj Abu al-Hasan al-Qashiri Al-nisaburi, *al-Musanad al-Sahih al-Mukhtasir binaql al-'Adl 'An al-'Adl ilaa Rasulullah*, (Berut: Dar Ihya' at-Taratsi al-'Arabi, tt), Juz 2
- Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al- Kautsar, 1998
- Taha al-Ismail, *Tarikh Muhammad Teladan Perilaku Ummat*, terj. A. Nashir Budiman, Jakarta: PT Raja Grafindo, Persada, 1996
- Zainal Efendi Hasibuan, *Pola Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Mengelola Pendidikan dan Kontribusninya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Padang: Disertasi Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2011